

**INVENTARISASI KOSAKATA ARKAIS SEBAGAI UPAYA
PENYELAMATAN DAN PERLINDUNGAN BAHASA MELAYU KUNO DI
PROVINSI JAMBI**

RENGKI AFRIA
Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Jambi
rengki_afria@unja.ac.id

ABSTRAK

Bahasa Melayu di Provinsi Jambi adalah salah satu bahasa daerah di kawasan Sumatera bagian tengah yang memiliki berbagai variasi-variasi bahasa dalam cakupan wilayah geografisnya. Bahasa Melayu di provinsi Jambi merupakan turunan dari cabang Austronesia dalam rumpun *Malayik* yakni bahasa Melayu yang bersejajar dengan Bahasa (*isolek*) Kerinci dan Bahasa Minangkabau, namun tidak saling menurunkan antara satu dengan yang lain. Berdasarkan fakta empiris, sebagian penutur bahasa Melayu tidak lagi menggunakan dan mengetahui makna kosakata arkais, apalagi digunakan dalam peristiwa tutur sehari-hari. Berangkat dari persoalan tersebut, seharusnya peneliti, akademisi bahasa, pemerhati, peminat, penikmat, pembelajar, pemerintah (daerah), dan masyarakat pengguna bahasa, dan lain-lain harus menyadari dan menaruh perhatian serta berkerja sama dengan bersungguh-sungguh agar kosakata bahasa tersebut tidak hilang dan punah tanpa kita sadari. Sebab hal tersebut bukanlah sesuatu yang bisa dianggap remeh, akan tetapi harus ditanggapi dengan serius dan penting demi identitas jati diri masyarakat melayu di provinsi Jambi.

Kata Kunci: Inventarisasi, kosakata, arkais, penyelamatan, perlindungan

Abstract

Malay languages in Jambi Province is one of the local languages in central Sumatra region that have various varieties of the language within the scope of the geographical area. Malay languages in Jambi province is derived from a branch of the Austronesian in clumps Malayic of Malay is parallel to the language (isolects) Kerinci and language Minangkabau, but it was not mutually degrade with each other. Based on empirical facts, some speakers no longer use the Malay language and know the meaning of the archaic vocabulary, let alone used in everyday speech events. Departing from these issues, should researchers, academics language, observers, enthusiasts, connoisseurs, learners, (local) government, and the community using the language, and others should be aware of and pay attention and work together earnestly that vocabulary is not lost and extinct without us knowing. Because it is not something to be taken lightly, but should be taken seriously and it is important for the sake of identity Malay community in Jambi province.

Keywords: Inventory, vocabulary, archaic, save, protection

Pendahuluan

Salah satu kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah

bahasa. Hal tersebut terbukti bahwasanya ada 719 bahasa daerah yang tersebar di berbagai penjuru

Nusantara. Data *Summer Institute of Linguistik* dan *Ethnologue* (2016) mengemukakan bahwa dari 719 bahasa tersebut, 707 bahasa masih bertahan dan aktif, sementara 12 lainnya punah. Bahasa daerah mendominasi sebanyak 701, selebihnya dari bahasa campuran. Dikarenakan bahasa itu bersifat dinamis, maka jumlah bahasa tersebut bisa saja bertahan atau malah berkurang dan punah seiring dengan perkembangan zaman.

Sebagai negara dengan jumlah bahasa daerah terbanyak kedua di dunia, data keberadaan bahasa daerah di Indonesia belum akurat. Diperlukan program inventarisasi dan dokumentasi bahasa daerah untuk mengetahui keberadaan bahasa daerah, baik itu yang masih hidup, yang terancam punah, maupun yang sudah punah. Sejalan dengan upaya-upaya terhadap perlindungan bahasa daerah, perlu pula dilakukan upaya-upaya khusus di dalam perlindungan, pengembangan dan penyebar luasan aksara daerah.

Sebagai pemerikaya bahasa Nasional, pembinaan dan pemeliharaan bahasa daerah harus dilakukan. Hal tersebut telah

dinyatakan di dalam UUD 1945, bab XV, pasal 36 bahwa “di daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik, bahasa itu akan dipelihara oleh negara karena merupakan sebagian dari kebudayaan negara yang hidup”.

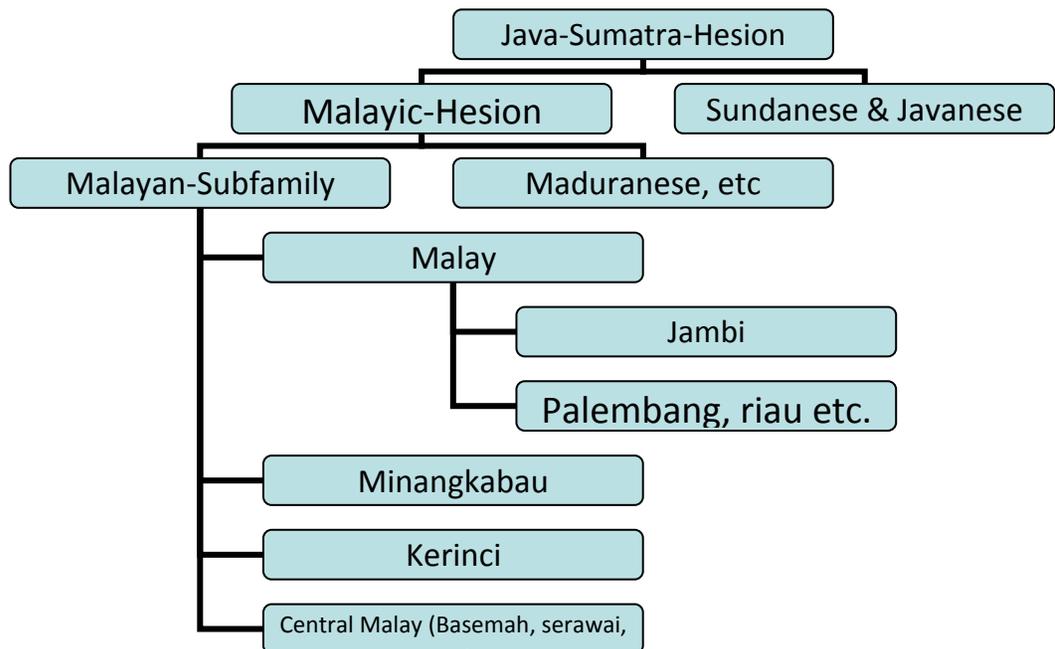
Bahasa daerah memiliki fungsi yang sangat besar dalam masyarakat di suatu daerah, yakni; sebagai bahasa lokal dalam satu suku; sebagai bahasa dalam adat istiadat di daerah; sebagai kekayaan budaya daerah. Bahasa daerah merupakan warisan budaya tak benda, khususnya warisan berharga dari tradisi dan ekspresi lisan masyarakat tuturnya. Bahasa daerah tidak hanya tercermin dari aktivitas komunikasi sehari-hari, akan tetapi juga didapatkan di dalam teks-teks kuno, puisi, legenda, pribahasa maupun cerita rakyat. Seandainya banyak kosakata bahasa daerah yang hilang, maka akan merugikan pemahaman masyarakat penutur terhadap berbagai macam bentuk kata yang dikandung oleh alam semesta. Oleh sebab itu, sangatlah penting adanya penyelamatan dan perlindungan bahasa (kosakata kuno)

sebagai bentuk kepedulian terhadap bahasa sendiri.

Bahasa Melayu di provinsi Jambi adalah salah satu bahasa daerah di kawasan Sumatera bagian tengah yang memiliki berbagai variasi-variasi bahasa dalam cakupan wilayah geografisnya. Cakupan tersebut terbentang dari hulu (Kerinci) sampai pada daerah pesisir (Tanjungbar). Semua Bahasa Melayu yang ada di provinsi Jambi merupakan turunan dari cabang Austronesia dalam rumpun *Malayik*, yakni bahasa Melayu yang bersejajar dengan Bahasa (*isolek*) Kerinci dan Bahasa Minangkabau, namun tidak saling menurunkan antara satu dengan yang lain (Afria, 2014:3).

Agar lebih jelas dan memahami asal-usul bahasa Melayu di provinsi Jambi, dapat dilihat pada bagan cabang turunan rumpun Austronesia pada bahasa melayu Jambi.

Bagan I. Pengelompokan Bahasa Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Dyen (1965), Nothofer (1975), dan Adelaar (1985).
Bagan diadopsi dari Afria (2016)



Bagan di atas nampak jelas dari kelompok *Java-Sumatra-Hesion* bahwa bahasa Melayu Jambi berasal yang menurunkan kelompok malayan-

Subfamily, sehingga pada akhirnya menurunkan kesejajaran antara bahasa Melayu, Melayu Tengah, Bahasa Minangkabau, dan Bahasa Kerinci.

Salah satu sifat bahasa adalah dinamis (berubah-ubah) sesuai dengan perkembangan zaman dan kehidupan sosial berbahasa penutur. Hal tersebut, tentu saja kosakata yang digunakan mengalami perubahan dan pembaharuan karena kosakata yang lama jarang digunakan. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya percaya diri masyarakat dalam menggunakan bahasanya, dipengaruhi oleh moderenisasi, faktor sosial dengan memandang bahasa daerah merupakan bahasa yang dipakai oleh golongan bawah; petani, pedagang, atau buruh. Namun, dalam segi keilmiahannya bahasa tidak memandang bahwasanya ada tingkatan-tingkatan bahasa (prestise atau tidak).

Berdasarkan fakta empiris, sebagian penutur bahasa Melayu di provinsi Jambi tidak lagi menggunakan dan mengetahui kata dan makna kosakata arkais, apalagi digunakan dalam peristiwa tutur sehari-hari. Berangkat dari persoalan

tersebut, seharusnya peneliti, akademisi bahasa, pemerhati, peminat, penikmat, pembelajar, pemerintah (daerah), dan masyarakat pengguna bahasa, dan lain-lain harus menyadari dan menaruh perhatian serta berkerja sama dengan bersungguh-sungguh agar kosakata bahasa tersebut tidak hilang dan punah tanpa kita sadari. Sebab hal tersebut bukanlah sesuatu yang bisa dianggap remeh, akan tetapi harus ditanggapi dengan serius dan penting demi identitas jati diri masyarakat melayu di provinsi Jambi.

Oleh karena itu, sebagai bentuk usaha menginventarisasikan kosakata arkais tersebut, dalam rangka mempertahankan, pembinaan, dan pendokumentasian bahasa di Provinsi Jambi, maka makalah ini memberikan pancingan untuk mencari, menemukan, menghimpun, dan mendokumentasikan kosakata arkais yang sudah jarang digunakan.

Pembahasan

Istilah kosakata sejajar dengan istilah perbendaharaan kata atau leksikon. Membicarakan kosakata berarti membicarakan suatu bidang bahasa yang disebut leksikologi atau

ilmu kosakata. Leksikologi atau ilmu kosakata adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk kata. Ramlan (1983:17) berpendapat bahwa leksikologi merupakan ilmu yang mempelajari seluk-beluk kata, ialah mempelajari perbendaharaan kata dalam suatu bahasa, mempelajari pemakaian kata serta arti seperti dipakai oleh masyarakat pemakai bahasa.

Pada hakikatnya, bahasa bersifat dinamis begitu pula dengan kosakatanya. Artinya bahasa dan kosakata dapat mengalami perubahan-perubahan seiring dengan perkembangan yang terjadi pada para penuturnya. Perubahan tersebut terjadi sangat cepat berdasarkan kesepakatan yang terjadi di dalam masyarakat penutur bahasa. Hal tersebut disebabkan adanya kontak antarpemutur yang berasal dari bahasa yang berbeda, perubahan sosial budaya, dan perkembangan teknologi informasi. Terjadinya kontak antarpemutur bahasa yang berbeda, misalnya, menyebabkan terjadinya pertukaran, peniruan, atau peminjaman unsur-unsur bahasa dari pemutur

bahasa yang satu ke pemutur bahasa yang lainnya. Di samping itu, perbedaan usia, waktu, dan wilayah penggunaan bahasa, juga menyebabkan terjadinya perubahan unsur-unsur bahasa, baik bentuk maupun maknanya. Kosakata lah yang berperan penting dalam proses kontak antarpemutur. Kosakata yang digunakan bisa jadi mengalami perubahan atau hilang sekalipun, namun dapat muncul seketika karena kosakata tersebut memang pernah ada dan hidup. Kosakata tersebutlah digolongkan ke dalam kosakata arkais.

Persoalan berubahnya kosakata dapat dipahami dengan bertambahnya kosakata baru, hilangnya kosakata lama atau kosakata kuno (arkais), maupun berubahnya makna kosakata itu sendiri. Perubahan kosakata inilah yang paling mudah untuk diamati. Ini terbukti dari semakin banyaknya jumlah kosakata pada Kamus Besar Bahasa Indonesia di setiap penerbitannya. Chaer dan Leonie (2010:139) mengungkapkan ada beberapa faktor perubahan kosakata dalam suatu bahasa, diantaranya:

a. Penyerapan Bahasa Asing dan Bahasa Daerah

Penyerapan bahasa-bahasa asing dan bahasa-bahasa nusantara menjadi salah satu faktor bertambahnya kosakata baru dalam bahasa Indonesia. Proses penyerapan atau peminjaman ini ada yang dilakukan secara langsung dari bahasa sumbernya, adapula melalui bahasa lain.

b. Proses Penciptaan Kosakata Baru

Selain menyerap dan meminjam dari bahasa lain, perubahan kosakata juga dapat dilakukan dengan proses penciptaan.

c. Pemberian Nama Produk atau Merek Dagang

Pemberian nama produk atau merek dagang seperti: kodak untuk sebutan kamera, honda untuk sebutan motor, rinso untuk sebutan sabun cuci pakaian juga memberi kontribusi terhadap perubahan kosakata bahasa Indonesia.

d. Pemendekan Kata dan Akronim

Pemendekan kata juga merupakan bagian dari perubahan kosakata. Di samping proses

pemendekan, pembentukan akronim juga berkontribusi terhadap perubahan kosakata

e. Penggabungan Kata atau Kata Majemuk

Penggabungan dua kata atau lebih yang membentuk makna baru dan berbeda dengan makna kata yang semula, juga banyak digunakan untuk menciptakan kata-kata baru.

f. Penyingkatan Gabungan Kata

Ada beberapa kata yang baru tercipta melalui proses penggabungan beberapa kata yang kemudian disingkat kembali.

Perubahan bahasa lazim diartikan sebagai adanya perubahan kaidah, entah kaidahnya itu direvisi, kaidahnya menghilang, atau munculnya kaidah baru, dan semuanya itu dapat terjadi pada semua tataran linguistik, seperti: fonologi, morfologi, leksikon, sintaksis, maupun semantik.

Hakikatnya kosakata (kosakata arkais) tidak bisa terlepas dari empat tataran linguistik di dalam mempelajarinya. Namun, makalah ini dibatasi hanya pada tataran leksikon

saja, sehingga lebih terarah di dalam memahaminya.

Sebagai dasar tulisan ini, dijelaskan konsep kosakata dan arkais agar lebih mudah dipahami apa tujuan dan hasil yang didapatkan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:813) mendefinisikan bahwasanya kosakata adalah pembendaharaan kata. Sejalan dengan itu, Kridalaksana dalam Kamus Linguistik (2001:597) mendefinisikan kosakata berupa komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna pemakaian kata dalam bahasa. Juga, Chaer (2007:6) mengemukakan bahwa kosakata adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa.

Selanjutnya, arkais dalam KBBI (2008:87) ialah sesuatu yang berhubungan dengan masa lalu atau kuno dan tidak lazim dipakai lagi (ketinggalan zaman) dan juga bentuk kata yang sudah tua, sedangkan arkaisme adalah pemakaian kata atau bentuk kata yang bersifat arkais.

Secara Etimologi, arkais atau arkais berasal dari bahasa Yunani, artinya adalah “dari sebuah masa yang lebih awal dan tidak dipakai lagi atau sesuatu yang memiliki ciri khas kuna

atau antik. Sesuatu hal dalam ilmu bahasa yang sudah lama dan tidak digunakan lagi seringkali disebut “arkaisme”.

Pengertian dari kamus dan ahli bahasa di atas dapat disimpulkan bahwasanya kosakata arkais adalah kata-kata yang sudah tidak digunakan lagi dan ketinggalan zaman atau kuno, atau bentuk kata yang sudah tidak umum lagi. Kata-kata yang jarang didengar dan sulit ditemukan lagi. Namun kosakata arkais juga dapat didefinisikan sebagai bahasa yang digunakan karena adanya unsur-unsur dari zaman lampau yang tetap bertahan sampai sekarang. Bahasa, sebagaimana juga penuturnya, bersifat dinamis.

Makalah ini membahas mengenai inventarisasi kosakata arkais yang ada Pada bahasa Melayu di Provinsi Jambi yang mencakup (Kerinci (Sungai Penuh), Merangin, Sarolangun, Bungo, Tebo, Tanjung Jabung, dan Jambi).

Berikut adalah contoh beberapa data kosakata Arkais didapatkan dilapangan yang mencakup daerah-daerah yang ada di dalam lingkup provinsi Jambi:

TABEL I. Daftar Daerah dan contoh Kosakata Arkais di Provinsi Jambi

DAERAH	KOSAKATA ARKAIS	MAKNA
Kerinci	Damea	Lampu yang terbuat dari lempengan seng yang mempunyai sumbu; lampu dari minyak tanah
	Culeh	Aneh; lain dari yang lain
	Haup/hut	Merangkul atau menggenggam erat-erat
	Tataw	Banyak bicara; cerewet
	Ngetup	Mengunyah dengan keras; memukul atau membelah sesuatu dengan kapak
	Pco	Saku celana
	Katurai	Anak tikus
	jarauh, bceak	Berkata kasar;
	buwun	Ikatan tali yang erat
	ketan	suka
Merangin	kusut masain	Perasaan tak tentu; rasa gundah; pikiran kacau
	kain pulikat	Kain yang sudah lusuh
	kain kasumbo	Kain yang digunakan sebagai basahan mandi

	bansat	Miskin; fakir; tak punya apa-apa	
	sukat	Ukuran (mengukur), takaran	
Bungo	Kuremak	menggenggam	
	lecah	Kondisi tanah setelah hujan atau terkena air; becek	
	bubut	Burung yang berbentuk seperti gagak tetapi memiliki sayap yang lebar dan berwarna coklat (<i>Centropus Bengalensis</i>)	
	mumbo	Omong kosong	
	kiding	Wadah yang digunakan untuk mengangkat bibit padi	
	tuntung	Batang tanaman serai yang kembar	
	Palai	Lelah, capek	
	Rai	wajah	
	Kancut	Celana dalam	
	nyelik	lihat	
	Sarolangun	cawat, kuncup	Kain penutup kemaluan pria
kemban		Kain penutup tubuh perempuan	
Jambi	Dalu	Malam	
	Kpek	dompet	
	Bucu	Sudut, pojok	

	lokek	Pelit, kikir
	tempong	Lempar
	roban	Kandang
	tapangging	Kandas
	balang	Roda
	aek sahi	Teh
	brosongan	Pemarah, cepat emosi, tamperamen

Data di atas terlihat pada kenyataan di lapangan sudah jarang atau bahkan tidak digunakan oleh penutur. Data didapatkan bersumberkan lisan dan tulisan berdasarkan temuan-temuan dilapangan. Data lisan diambil pada kawasan provinsi Jambi, baik berupa tuturan sehari-hari maupun data lisan yang bersumberkan dari kayra sastra seperti; pantun, lagu daerah, dan lain-lain. Tidak dipungkiri lagi bahwa pantun dan lagu merupakan lumbung kosakata arkais. Karena kosakata arkais membantu memperindah kata-kata dalam lirik-lirik lagu maupun dalam larik-larik puisi, akan tetapi pendengar maupun penikmat lagu atau puisi tidak menyadari bahwa ada kosakata yang kuno dan klasik di dalamnya. Data tulisan diambil melalui beberapa tulisan seperti kamus,

makalah prosiding, dan lain sebagainya.

Kosakata arkais yang tersebar di provinsi Jambi sangat banyak karena akar bahasanya berasal dari bahasa Melayu tua. Seiring dengan perkembangan zaman bahasa-bahasa tersebut mengalami pembaharuan dan perubahan, sehingga kosakata yang lama tentu saja berubah ataupun lenyap dan diganti dengan kosakata baru yang diserap dari bahasa lain. Walaupun demikian, ada beberapa kosakata klasik (arkais dan kuno) masih tetap bertahan, hanya saja diketahui oleh orang tua (berkisar umur 60 tahun ke atas). Namun, kosakata arkais bisa saja bertahan sesuai dengan lingkungan bahasa yang masih mempertahankan bahasa mereka sendiri yang tidak terkontaminasi dari bahasa-bahasa lain, tentu saja hal ini sulit ditemukan di provinsi Jambi.

Sebenarnya bahasa arkais bisa saja dipertahankan dengan cara sering menggunakannya di dalam proses bertutur, pembelajaran, penelitian, maupun menurunkannya kepada generasi muda melalui nasehat-nasehat ataupun kata-kata yang mengandung

hikmah yang memuat kosakata arkais. Senada dengan itu Chaer (2007:44) mengemukakan bahwasanya frekuensi kosakata akan meningkat ataupun menurun berdasarkan sering atau jarangya kosakata itu dituturkan. Kosakata tersebut bisa saja menjadi kosakata aktif maupun kosakata pasif. Kosakata aktif merupakan kosakata yang sering digunakan sehingga frekuensi penggunaannya meningkan, sedangkan kosakata pasif merupakan kosakata yang jarang digunakan. Kosakata pasif inilah yang digolongkan ke dalam kosakata arkais (kosakata klasik dan kuno). Kosakata kuno sangat rentan diketahui oleh generasi muda, karena mereka beranggapan bahwa kosakata kuno tidak penting dan tidak berprestise dibandingkan dengan bahasa gaul yang mereka gunakan.

Untuk itu, upaya yang harus dilakukan sebagai upaya penyelamatan dan perlindungan kosakata arkais (bahasa daerah) di Provinsi Jambi sebagai pembentuk martabat dan identitas jati diri Melayu adalah:

1. Pengadaan penelitian yang cukup mendalam karena

sampai saat ini minim dalam penelitian pendokumentasian kosakata

2. Perlunya pengadaan Kongres Bahasa Daerah yang ada di provinsi Jambi, mengingat Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah yang kaya dengan bahasa daerah.
3. Upaya penyebaran bahasa Daerah (kosakata arkais) melalui media elektronik maupun massa.
4. Melakukan pendokumentasian bahasa Daerah (kosakata arkais. dsb) ke dalam bentuk perkamusan.
5. Menggunakan bahasa Daerah pada pelakat, banner, dll di tempat umum yang dikunjungi oleh banyak orang (khususnya Masyarakat Provinsi Jambi).
6. Penyusunan kurikulum dan modul mata pelajaran Bahasa Daerah untuk tingkat sekolah dasar dan menengah, baik dalam bentuk buku cerita, lagu, drama, puisi, maupun pantun.

Kesimpulan

Bahasa dan kosakata dapat mengalami perubahan-perubahan seiring dengan perkembangan yang terjadi pada para penuturnya. Perubahan tersebut terjadi sangat cepat berdasarkan kesepakatan yang terjadi di dalam masyarakat penutur bahasa. Hal tersebut disebabkan adanya kontak antarpemutur yang berasal dari bahasa yang berbeda, perubahan sosial budaya, dan perkembangan teknologi informasi. Terjadinya kontak antarpemutur bahasa yang berbeda, misalnya, menyebabkan terjadinya pertukaran, peniruan, atau meminjaman unsur-unsur bahasa dari pemutur bahasa yang satu ke pemutur bahasa yang lainnya. Di samping itu, perbedaan usia, waktu, dan wilayah penggunaan bahasa, juga menyebabkan terjadinya perubahan unsur-unsur bahasa, baik bentuk maupun maknanya. Kosakata lah yang berperan penting dalam proses kontak antarpemutur. Kosakata yang digunakan bisa jadi mengalami perubahan atau hilang sekalipun, namun dapat muncul seketika karena kosakata tersebut memang pernah ada

dan hidup. Kosakata tersebutlah digolongkan ke dalam kosakata arkais.

Sebagai upaya penyelamatan dan perlindungan kosakata arkais perlu diber perhatian khusus agar tidak hilang seiring perkembangan zaman. Untuk itu berbagai pihak, baik pemerintah, peneliti, akademisi, dan lain-lain harus berperan aktif dalam menginventarisasinya. Sebab, hal ini bertaruhkan jati diri maupun martabat sebagai pemutur bahasa Melayu Jambi.

Sumber dan Rujukan

- Adelaar, K.A. 1992. *Proto-Malayic: The Reconstruction of its Phonology and Parts of its Lexicon and Morphology*. Canberra: Pasific Linguistic, C-119.
- Afria, Rengki. 2014. Inovasi Fonologis Isolek Kerinci di Kecamatan Bukitkerman. *Tesis*. Padang: Universitas Andalas.
- Afria, Rengki. 2016. Warisan Migrasi Bahasa Austronesia dalam Bahasa Kerinci. *Prosiding "Makalah Seminar Internasional Migrasi Bahasa Austronesia"*. Jakarta: Kemendikbud, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, PPSDK.
- Chaer, Abdul dan Agustina Leony. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dyen, Isidore. 1965. *A lexicostatistical classification of the Austronesian Languages*. Indiana University. Supplement to *International Journal of American Linguistics*.
- Ermiaati, Leni Sulastri, Ilsa Dewita Putri Soraya. 2013. *Kamus Kosakata Budaya Jambi*. Jambi. Kantor Bahasa Provinsi Jambi.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lewis, M. Paul, Gary F. Simons, and Chales D. Fennig (eds.). 2016. *Ethnologue: Languages of the World, Nineteenth Edition*. Dallas, Texas: SIL International.
- Nothofer, Bernd. 1975. "The Reconstruction of Proto-Malayo-Javanic". *Verhandelingen Van Het KITLV 73's-Gravenhage*: Martinus Nijhoff.
- Ramlan. M. 1983. *Morfologi Suatu Tinjauan deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Usman, Amir Hakim. 2001. *Kamus Bahasa Kerinci – Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.